

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT.BAKRIE SUMATERA
PLANTATIONS TBK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Manajemen Keuangan*



Oleh :

SERLY YUSA
1405160376

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JL. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 28 Maret 2018, Pukul 13.30 wib sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : SERLY YUSA
NPM : 140516036
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. BAKRIE SUMATERA
PLANTATIONS TBK

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

PENGUJI I

TIM PENGUJI

PENGUJI II

(Ir ALRIDIWIRSYAH, M.M)

(RONI PARLINDUNGAN, SE, M.M)

Pendamping

JULITA, SE., M.Si)

Ketua

Sekretaris

(JANURI, SE, MM, M.Si)

ADE GUNAWAN, SE, MM, M.Si)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Lengkap : SERLY YUSA
N.P.M : 1405160376
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. BAKRIE SUMATERA
PLANTATIONS TBK

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 22 Maret 2018

Pembimbing Skripsi


JULITA, SE., M.Si

Diketahui/Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE., M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU


H. JANURI, SE., MM. M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jurusan / Prog.Studi : MANAJEMEN
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : Dr. HASRUDY TANJUNG, SE., M.Si
Dosen Pembimbing : JULITA, SE., M.Si

Nama : SERLY YUSA
NPM : 1405160376
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATIONS TBK

Tgl	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
18/2/2018	Prabalis : - Tampilan di IBM - Kumpulan Tem diupload dgn topic/judul - Kumpulan Bimbingan (Bimbs kwhps tem & jurnal)		
22/2/2018	Prabalis lanjut : - Pembahasan Bimbs kwhps tem & jurnal - Hasil pembah Pandang dgn-stud Industri - Lembar dan sus - Revisi deep revisi - Lampiran data kwhps & jurnal		
21/3/2018	Siap diprint dan ke kady Mip Hjs		

Medan, Maret 2018

Diketahui / Disetujui

Ketua program Studi Manajemen

Dosen Pembimbing


JULITA, SE., M.Si


Dr. HASRUDY TANJUNG, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : SERLY YUSA
NPM : 1405160376
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi (~~Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/HSP/~~)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 03 NOV 2017
Pembuat Pernyataan



Serly Yusa
SERLY YUSA

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

SERLY YUSA, 1405160376, Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Skripsi

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya penurunan aset, untuk menganalisis penyebab terjadinya peningkatan hutang, untuk menganalisis penyebab terjadinya penurunan laba bersih untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah data keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Dengan data yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan, berupa laporan laba rugi dan laporan neraca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya penurunan atas jumlah aset terjadi dikarenakan kurang mampu dalam mengelola aset yang dimilikinya guna dalam menjalankan kegiatan usahanya, penyebab terjadinya peningkatan atas utang perusahaan dikarenakan besarnya kebutuhan atas biaya operasional perusahaan, serta penggunaan atas hutang perusahaan digunakan untuk penambahan atas aset tetap perusahaan yang dibiayai juga dengan menggunakan hutang perusahaan, laba perusahaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan dikarenakan kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang diukur dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan kurang maksimal dalam pengelolaan aset dan meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang berakibat dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Kata Kunci : *Laporan Keuangan dan Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Yusrizal dan Ibunda Yuslidar S.Pd. SD yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Jasman Syarifuddin HSB, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Julita, SE, M.Si Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Pimpinan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
8. Kepada Kakanda Fitri Yusa, Marini Yusa, dan adik Faisal Yusa yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu
9. Dan kepada teman seperjuangan dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Maret 2018
Penulis

SERLY YUSA
1405160376

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teori.....	11
1. Kinerja Keuangan.....	11
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	11
b. Manfaat Kinerja Keuangan	13
2. Laporan Keuangan	14
a. Pengertian Laporan Keuangan	14
b. Tujuan Laporan Keuangan	15
c. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	15
d. Sifat Laporan Keuangan	16
3. Analisis Laporan Keuangan	16
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	16
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	18
c. Metode Analisis Laporan Keuangan	18
d. Jenis Analisis Rasio Keuangan	19
4. Rasio Likuiditas.....	20
a. Pengertian Rasio Likuiditas	20
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	21
c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas.....	22
5. Rasio Profitabilitas	25
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	25
b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Profitabilitas.....	26
c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	28
d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas	29
6. Rasio Solvabilitas	36
a. Pengertian Rasio Solvabilitas.....	36

b.	Manfaat Rasio Solvabilitas.....	37
c.	Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas.....	37
7.	Rasio Aktivitas	40
a.	Pengertian Rasio Aktivitas	40
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas.....	41
c.	Jenis – Jenis Rasio Aktivitas	41
d.	Perputaran Piutang	41
e.	Perputaran Persediaan	43
B.	Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN		49
A.	Pendekatan Penelitian.....	49
B.	Definisi Variabel Penelitian	49
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	51
D.	Jenis dan Sumber Data	51
E.	Teknik Pengumpulan Data	52
F.	Teknik Analisa Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
A.	Hasil Penelitian	53
1.	Gambaran Umum PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk.....	53
2.	Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk	54
3.	Perhitungan Rasio Keuangan	55
4.	Diskripsi Data	65
a.	Rasio Likuiditas.....	65
b.	Rasio Solvabilitas	54
c.	Rasio Aktivitas	56
d.	Rasio Profitabilitas	60
B.	Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		82
A.	Kesimpulan.....	82
B.	Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk	6
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	51
Tabel 4.1 Laporan Neraca PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk	54
Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk	55
Tabel 4.3 Rasio Lancar	67
Tabel 4.4 Rasio Cepat	68
Tabel 4.5 <i>Net Profit Margin</i>	69
Tabel 4.6 <i>Return On Investment (ROI)</i>	71
Tabel 4.7 <i>Debt To Ratio</i>	72
Tabel 4.8 <i>Debt To Equity Ratio</i>	73
Tabel 4.9 Perputaran Piutang	74
Tabel 4.10 Perputaran Total Aset.....	75
Tabel 4.11 Rasio Keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Menurut Jumingan (2009 hal. 78) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan. Rasio keuangan dapat dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe berikut ini yaitu :rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ukuran pasar (Kasmir, 2012 hal. 72).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan Likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. (Mamduh M. Hanafi, 2009 hal. 82)

Dimana dalam penelitian ini, untuk mengukur rasio likuiditas digunakan dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, dimana rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. (Sartono, 2010 hal. 116)

Sedangkan rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. *Quick ratio* umumnya dianggap baik jika semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan (Sawir, 2012 hal. 10)

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2010 hal. 147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Menurut Kasmir (2012 hal.199) ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain: *Gross Profit Margin* (GPM),

Net Profit Margin (NPM), *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*.

Menurut Sudana (2011 hal. 22) menyatakan bahwa: ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Sedangkan *Net Profit Margin* adalah salah satu rasio Profitabilitas. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan, semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik karena laba akan semakin besar (Darsono dan Ashari, 2010 hal. 56)

Mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, maka perlu dilakukan analisis terhadap rasio solvabilitas. Menurut kasmir (2012 hal. 303) menyatakan bahwa : rasio solvabilitas terdiri dari *Debt Ratio*, *Debt to equity ratio*, *Time interest earning ratio*, *Fixed charge coverage ratio*, dan *Debt service ratio*. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas akan diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*, dan *Debt to equity ratio*.

Menurut Kasmir (2012 hal.159) menyatakan bahwa *Total debt to total asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi.

Menurut Sutrisno (2009 hal. 217) menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Sedangkan rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Munawir 2010 hal. 31)

Menurut Harahap (2015 hal. 308) menyatakan bahwa: rasio aktivitas terdiri dari rasio perputaran piutang, rasio rata-rata penagihan piutang, rasio perputaran sediaan, dan rasio rata-rata penagihan sediaan, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran aktiva tetap dan rasio perputaran aktiva.

Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya. (Horngren et.al, 2007 hal.170).

Sedangkan Perputaran total aktiva merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aktiva. Semakin tinggi rasio total aktiva nya maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Syamsuddin, 2009 hal. 62).

Menurut Munawir (2010 hal. 37) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio”.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pra riset di perusahaan PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. (PT. BSP) merupakan Perusahaan Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) yang bergerak di bidang usaha perkebunan dan

pengolahan karet. Bunut Rubber Factory merupakan pabrik bagian dari PT. BSP yang mengolah karet dari bahan baku berupa lateks, getah mangkok (cup lump), lateks yang dibekukan (coagulum) dan getah tarik.

Dilihat dari laporan keuangan perusahaan untuk tingkat keuntungan perusahaan mengalami penurunan, sedangkan tingkat hutang perusahaan mengalami peningkatan. Dalam laporan keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Laporan Keuangan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk
Tahun 2012-2016

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas	Pendapatan	Laba Bersih
2012	Rp. 18,983,332,052	Rp. 11,068,929,244	Rp. 7,914,402,808	Rp. 2,485,429,887	Rp.(944,848,621)
2013	Rp. 18,015,337,232	Rp. 13,148,137,788	Rp. 4,867,199,444	Rp. 2,076,486,069	Rp.(2,566,042,503)
2014	Rp. 17,441,633,398	Rp. 13,287,430,491	Rp. 4,154,202,907	Rp. 2,636,703,408	Rp.(510,002,416)
2015	Rp. 15,308,022,072	Rp. 13,640,085,589	Rp. 1,667,936,483	Rp. 2,021,646,748	Rp.(1,010,175,159)
2016	Rp. 14,700,318,360	Rp. 13,502,629,178	Rp. 1,197,689,182	Rp. 1,565,243,696	Rp. (606,401,706)

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Dalam laporan keuangan dari PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk jumlah total asset perusahaan mengalami penurunan untuk setiap tahunnya. Penurunan atas total asset menunjukkan bahwa jumlah asset perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional mengalami penurunan. Semakin menurun aset perusahaan, maka akan semakin menurun tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. (*Brigham & Houston, 2011 hal. 221*).

Sedangkan untuk hutang perusahaan juga mengalami peningkatan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi ekuitas perusaha. Peningkatan yang terjadi untuk hutang perusahaan menunjukkan keadaan yang kurang baik bagi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan banyak dibiayai oleh hutang perusahaan.

Menurut *Brigham & Houston* (2011 hal. 84) menyatakan bahwa pada dasarnya jika perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber dananya, maka hal tersebut dapat meningkatkan resiko bagi keuangan perusahaan.

Sedangkan untuk pendapatan dan laba perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, bahkan sampai mengalami kerugian. Dengan menurunnya laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menjaga stabilitas finansial perusahaan. Penurunan yang terjadi atas laba perusahaan terjadi dikarenakan besarnya biaya atas hutang yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 hal. 196) menyatakan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Pengukuran rasio keuangan ini sangat berguna bagi perusahaan maupun bagi para investor, karena dengan melakukan penilaian rasio keuangan, maka perusahaan ataupun investor dapat mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan, dan juga perusahaan dapat mengelola penggunaan asset dan juga mengendalikan hutang-hutang perusahaan agar lebih efisien dalam penggunaan untuk kegiatan operasional.

Menurut Munawir (2010 hal. 36) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Siti Mu'alifah

(2015) Yang Berjudul Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada CU “Sinar Harapan”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Jadi secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CU Sinar harapan Jawa Timur dalam keadaan Baik.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap profitabilitas, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul **“Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah mengenai penilaian kinerja perusahaan dengan menganalisa rasio keuangan yaitu:

1. Total aset perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan.
2. Hutang perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan bahkan melebihi ekuitas perusahaan.
3. Pendapatan perusahaan untuk tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan.
4. Laba perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan mengalami kerugian.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan. Penelitian membahas rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat, sedangkan untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan NPM dan ROI, untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* dan DER, dan untuk rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran piutang, perputaran total aktiva dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi penurunan asset pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk?
2. Mengapa terjadi peningkatan hutang pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk?
3. Mengapa terjadi penurunan laba bersih pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk?
4. Bagaimana kinerja keuangan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis penyebab terjadinya penurunan aset pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
2. Untuk menganalisis penyebab terjadinya peningkatan hutang pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
3. Untuk menganalisis penyebab terjadinya penurunan laba bersih pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
4. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan

2. Manfaat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis, untuk mengetahui, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.
- b. Manfaat Praktis, sebagai bahan masukan berupa saran guna mencari penyelesaian terhadap masalah kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dengan menggunakan rasio keuangan.
- c. Manfaat Akademis, sebagai bahan referensi bagi penelitian yang lain dalam menilai masalah yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Menurut *Charles T. Honogreen* (2007 hal. 324) menyatakan bahwa : “Kinerja adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang diazaskan atas pengalaman dan kesungguhan”.

Dari pengertian kinerja diatas dijelaskan untuk mendapatkan kinerja baik, maka seorang manajer harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dan juga harus dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang didapatnya, sehingga memberikan motivasi yang sangat kuat dan efektif yang berarti bagi organisasi.

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu dan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Jumingan (2009 hal. 239) menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan adalah suatu penentuan dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan juga bagian keuangannya berdasarkan dengan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Menurut Sutrisno (2009 hal. 53) Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Menurut Mulyadi (2008 hal. 416) “Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan keuangannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Tujuan perusahaan yang berada pada masa yang akan datang penuh ketidakpastian tersebut adalah menilai kinerja keuangan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan alat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan, manajemen juga dapat melihat presentasi kerjanya sendiri sehingga dimungkinkan memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Selain itu Mulyadi (2008 hal. 417) menyatakan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- 1) Mengelola operasi orang secara efektif dan efisien secara maksimum.
- 2) Membantu dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- 3) Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

b. Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2008) manfaat dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja mereka.
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengolahan yang lain.

Menurut Kasmir (2012 hal. 106) menyatakan bahwa :

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2010 hal. 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat efektivitas usaha.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan Informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Menurut IAI (2009 hal. 2) menyatakan bahwa : “Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2010 hal. 7) mengatakan bahwa “Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Kieso, dkk (2008 hal. 2) pengertian laporan keuangan adalah : Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang menampilkan sejarah

perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 hal. 5) Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka..

Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 3) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.
- 5) Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
- 6) Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Untuk memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

c. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut harahap (2015 hal. 107) menyatakan bahwa: Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

- 1) Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tetap yang tak berwujud, dan lain-lain.
- 2) Liabilitas (Kewajiban) merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.
- 3) Modal Pemilik adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.
- 4) *Off Balance Sheet* adalah transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukkan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

d. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010 hal. 6) menyatakan Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi, Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan berbagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1) Fakta yang telah dicatat
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi
- 3) Pendapat pribadi.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah berapa jumlah harta, kewajiban, serta modal dalam neraca yang dimiliki.

Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Munawir

(2010 hal. 35), “analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015 hal. 190), analisis laporan keuangan yaitu: “Menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut *Leopold A. Bernstein* dikutip oleh Dwi Prastowo (2011 hal. 56), analisis laporan keuangan yaitu: “Suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012 hal. 68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode Analisis Laporan Keuangan menurut Keiso (2008 hal. 389) terdiri dari :

1. Analisis horizontal, adalah mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu.
2. Analisis vertikal, adalah mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap pos dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah yang menjadi dasar.
3. Analisis rasio, menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan.

d. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Menurut Jumingan (2009 hal. 122) yang menyatakan bahwa: jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.
- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan sebagainya.
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth* dan sebagainya
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Menurut Riyanto (2008 hal. 331) juga mengelompokan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas:

- 1) Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio*, *acid test ratio*).
- 2) Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to total assets ratio*, *net worth to debt ratio* dan lain sebagainya)
- 3) Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam

mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover*, *average collection period*, dan lain sebagainya).

- 4) Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales*, *Return on total assets*, *return on net worth* dan lain sebagainya).

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Munawir (2010 hal. 31) menyatakan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Menurut Kasmir (2012 hal. 128) yang menyatakan ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran atas kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1) Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
- 2) Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo terjadi perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya).

Rasio likuiditas ini merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Menurut Kasmir (2012 hal. 112) terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
- 2) Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup hanya memberikan manfaat baik bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk dapat menilai kinerja perusahaannya. Ada beberapa pihak luar perusahaan yang juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya seperti perbankan atau juga distributor. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Selain dari kegunaan rasio likuiditas, rasio ini juga diperlukan. Menurut kasimr (2012 hal. 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Bagi pihak luar perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungan terhadap rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan perputaran rasio kas. Menurut Kasmir (2012 hal. 134) Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2012 hal.134) menyatakan bahwa rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang

segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Lukas (2008 hal. 365) : menyatakan bahwa “*Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik”. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total aktiva lancar. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Agus Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat

berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Kasmir (2012 hal. 135) menyatakan bahwa “Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat”.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Rasio kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lanca r}} \times 100\%$$

Menurut Sawir (2012 hal. 10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

5. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Menurut Sartono (2010 hal. 122) yang menyatakan bahwa : Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2012 hal. 196) , yang menyatakan bahwa : Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Irawati (2006 hal. 58) yang menyatakan bahwa Rasio keuntungan atau profitability ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu

(biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Menurut Harahap (2015 hal. 149) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dimana profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Menurut Hartono (2007 hal. 112), tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu:

1) Profit Margin

Profit margin merupakan perbandingan antara net income dengan revenue, besar kecilnya net income dan revenue tersebut akan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan

oleh perusahaan. Hal yang sangat mempengaruhi profit margin ini ialah kuantitas dan kualitas earning asset serta tingkat bunganya, juga volume dan komposisi dana atau struktur sumber dana dan tingkat bunga dari sumber dana tersebut.

2) Assets Utilization

Assets utilization merupakan perbandingan antara total revenue dengan total assets yang terdiri dari earning asset, cash asset, dan fixed asset. Assets utilization dapat dipergunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan dari perputaran aset yaitu berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi assets utilization masing-masing atau keduanya akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

3) Total equity

Total equity adalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan berupa modal disetor, laba ditahan, dan laba tahun berjalan. Total equity berkaitan dengan besar kecilnya modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan aktiva perusahaan. Apabila modal sendiri meningkat maka potensi pertumbuhan akan naik. Apabila kualitas pertumbuhan aktiva perusahaan dapat dijaga dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan

Menurut Kasmir (2012 hal. 105) beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- 3) Meningkatnya penjualan secara *relative* atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.
- 4) Meningkatkan penggunaan utang *relative* terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

c. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 hal. 197) tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba tahun sekarang.
- 4) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 5) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 7) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan. Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa “Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif”.

d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Lukman (2009 hal. 61) adalah:

- 1) *Gross Margin on Sales* (GPM)
- 2) *Net Margin on Sales* (NPM)
- 3) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)
- 4) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
- 5) *Earning Per Share*

1) *Gross Margin on Sales (GPM)*

Gross profit margin mencerminkan mark-up terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam ukuran gross profit margin yang dimaksud adalah rasio penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan dengan nilai penjualan bersih perusahaan (Abdullah, 2005 hal. 54).

Rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan laba bruto per rupiah dari penjualan yang dilakukan.

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Data *gross profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross margin yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan *standard ratio* akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya (Munawir, 2010 hal. 99).

GPM merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisiensi laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa laba

kotor relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* adalah:

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net Profit Margin* juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.

Menurut Darsono dan Ashari (2010 hal. 56) “*Net Profit Margin* adalah salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. *Net Profit margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Maka semakin tinggi *Net Profit Margin* akan semakin baik karena laba akan semakin besar”.

Menurut Herry (2015 hal. 235) : “*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih,

sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih”.

Menurut Bambang Riyanto (2008 hal. 98) “Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. meningkatnya *Net Profit Margin* akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasi modalnya, sehingga mengakibatkan laba akan meningkat”.

Menurut Lukman (2009 hal. 65) “*Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROE sebagaimana *Net Profit Margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* ini menunjukkan berapa besar presentase laba setelah pajak yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

3) *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROI mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut *Brigham Houston* (2011 hal. 90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROI) setelah bunga dan pajak”.

Menurut *Horne Wachowicz* (2007 hal. 235), “ROI mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Bambang Riyanto (2008 hal. 336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Investment* adalah :

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Bagi investor, analisis *Return On Equity* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan.

Menurut Kasmir (2012 hal. 204) *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri . Menurut Irham (2012 hal. 98) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Herry (2015 hal. 230) “*Return On Equity* yaitu Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Menurut Mamduh M.Hanafi (2009 hal. 197) : *Return On Equity* yaitu menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (*earning available for common*

stockholder) agar bisa terlihat seberapa besar kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka diperlukan perhitungan laba bersih yang sudah dikurangi dengan biaya bunga dari modal asing (*cost of debt*) dan pajak perseroan (*income tax*). Rumus *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Pada rumus di atas menunjukkan bahwa dengan meningkatkan laba bersih maka akan meningkatkan pula nilai ROE jika ekuitasnya tetap. Demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih akan mengakibatkan menurunnya nilai ROE.

5) *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap lembar saham nya. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012 hal. 154), menyatakan bahwa “*Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar”.

Menurut Irham Fahmi (2012 hal. 96), mendefinisikan earning per share sebagai berikut : “*Earning Per Share (EPS)* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012 hal. 154) Earning Per Share (EPS) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa analisis menggunakan istilah rasio leverage yang berarti mengukur seberapa besar kontribusi pemilik sebagai pemegang saham.

Menurut Bambang Riyanto (2008 hal. 32), mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu: “solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan”.

Menurut Mulyadi (2008 hal. 51) mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu “solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar total hutangnya”.

Menurut Jumingan (2009 hal. 74) mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu “sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman”.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan/daya ungkit perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

b. Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Brigham (2011: 101) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) manfaat penting yaitu:

- 1) Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- 2) Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
- 3) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*)

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. Adapun pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Total debt to total asset ratio* dan *Debt to equity ratio*

Menurut Sutrisno (2009 hal. 217) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

- 1) *Total debt to total asset ratio*,
- 2) *Debt to equity ratio*,
- 3) *Time interest earning ratio*,
- 4) *Fixed charge coverage ratio*, dan
- 5) *Debt service ratio*.

Jenis-jenis rasio solvabilitas di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Untuk menghitung *total debt to total asset ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- 2) *Debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- 3) *Times interest earning ratio* yang sering disebut *coverage ratio* merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung *times interest earning ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

- 4) *Fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung *Fixed charge coverage ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. *Debt service ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung *debt service ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran Bunga dan pajak} / (1 - \text{tarif Pajak})}$$

6. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana. Menurut Fahmi (2011 hal. 132) rasio aktivitas adalah :

“Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.”

Sedangkan menurut Harmono (2009 hal. 234) “Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva”.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama untuk rasio aktivitas.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Riyanto (2008 hal.98) mengemukakan beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktifitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

c. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2011 hal. 132) jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
- 2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
- 3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- 4) Perputaran Total Asset (*Total Assets Turn Over*)

d. Perputaran Piutang

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang

dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin kecil.

Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar. Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat.

Menurut Susan Irawati (2006 hal. 54) yang menyatakan bahwa “*Receivable Turnover* (RT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang”.

Menurut Munawir (2010 hal. 75) mengemukakan bahwa :

“Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Untuk mengetahui seberapa besar terjadinya piutang yang dapat dicairkan dalam setiap periodenya maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009 hal. 64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh koperasi. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang atau *receivable*

turn over dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Piutang Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Perputaran piutang adalah menunjukkan bahwa rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih di sepanjang tahun”. Makin lama syarat pembayaran maka semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendahnya tingkat perputaran piutang..

e. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset TurnOver*)

Total Assets Turnover merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya (Brigham dan Houston, 2010 hal.139).

TATO merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya yang penjualan harus ditingkatkan. Beberapa aktiva harus dijual, atau gabungan dari langkah-langkah tersebut harus segera dilakukan.

Perputaran Total Aktiva adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan semua aktiva perusahaan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perputaran total aktiva, antara lain:

1. Penjualan

Menurut Hery (2013 hal. 202), Penjualan (sales) merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit.

2. Aktiva

Menurut Hery (2013 hal. 112), Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh FASB dalam SFAC No. 6, Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Dalam neraca, aktiva dapat diklasifikasi menjadi lancar dan tidak lancar.

Menurut Sawir (2009 hal. 17) mengemukakan bahwa “Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*) menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih (*Net Sales*) yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan”.

Menurut Kasmir (2012 hal. 173) tujuan dalam perputaran total aktiva adalah: Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*Working Capital Turnover*), Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jika perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Yang bisa dirumuskan sebagai berikut penjualan (sales) dibagi total aktiva (total assets), atau sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total Asset Turnover dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva

B. Kerangka Berfikir

PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. (PT. BSP) merupakan Perusahaan Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) yang bergerak di bidang usaha perkebunan dan pengolahan karet. *Bunut Rubber Factory* merupakan pabrik bagian dari PT. BSP yang mengolah karet dari bahan baku berupa lateks, getah mangkok (*cup lump*), lateks yang dibekukan (*coagulum*) dan getah tarik.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat

solvabilitas, tingkat likuiditas tingkat aktivitas, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancaranya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan, dimana rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio cepat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset yang paling cepat yang tersedia untuk membayar utang.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan NPM dan ROI.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dimana rasio aktivitas yang dapat diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran total aktiva.

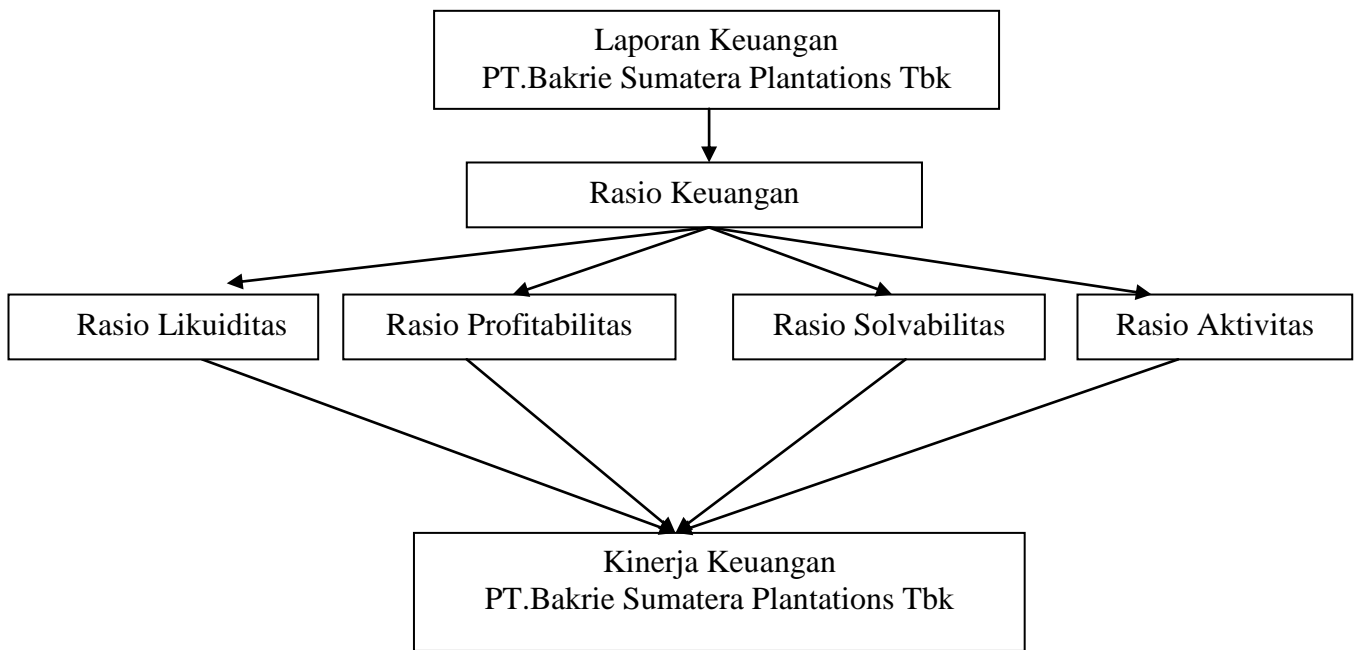
Mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, maka perlu dilakukan analisis terhadap rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio*

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Sri Murwanti (2010) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio.

Penelitian melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas :



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan diukur dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

B. Defenisi Operasional

1. Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.
2. Rasio Likuiditas adalah Rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Rasio Cepat (*Liquid Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} : \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lanca r}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. Jenis-jenis rasio profitabilitas ini diukur dengan dua rasio yaitu:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity (ROE)*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Solvabilitas adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. *Debt to Ratio*

$$\text{Debt to Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asser}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity*

$$\text{Debt to Equity} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. *Perputaran piutang*

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

b. Perputaran total aktiva

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat di dalam penelitian ini dilakukan pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk Yang beralamat di Ir. H. Juanda, Kisaran, Sumatera Utara .

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset				■																				
2.	Pengajuan & Pengesahan judul					■	■																		
3.	Bimbingan & Penyelesaian Proposal							■	■	■	■														
4.	Seminar Proposal												■												
5.	Analisa Pengolahan Data													■	■										
6.	Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian														■	■	■	■	■	■					
7.	Sidang Skripsi																						■		

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang bentuk angka. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2012 sampai tahun 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode enam tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

1. Menghitung rasio likuiditas, profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar, rasio cepat, rasio profitabilitas diukur dengan NPM dan ROI. Sedangkan rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Ratio* , *Debt to Equity* (DER) dan rasio aktivitas dilakukan dengan pengukuran perputaran piutang dan perputaran total aktiva
2. Membandingkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas selama tahun penelitian dengan teori.
3. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang berdasarkan perbandingan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas yang telah dilakukan.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Perusahaan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk merupakan usaha agro terpadu yang berkelanjutan yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak sawit serta turunannya : bidang usaha perkebunan karet dan pengolahan produk karet alam dan turunannya : serta bidang usaha pengolahan produk oleokimia.

Diawali pada tahun 1911 didirikan di Asahan, Sumatera Utara dengan nama *Namlooze vennootschap Hollandsch Amerikaansch Plantage Matschappij* yang mengusahakan perkebunan karet. Dalam perjalanannya perusahaan mengalami beberapa perubahan mendasar, pada tahun 1957 berganti nama menjadi PT United States Rubber Sumatera Plantations (USRSP) setelah di akuisisi oleh Uniroyal Inc. Di tahun 1965 USRSP di nasionalisasikan oleh pemerintah Republik Indonesia hingga 1967.

Namun pada tahun 1985 berganti nama menjadi PT Uniroyal Sumatra Palantation, kemudian di tahun 1986 berganti lagi nama menjadi PT United Sumatera Plantations (UNSP) di tahun yang sama PT Bakrie & Brothers mengambil alih kepemilikan 75% saham UNSP.

Pada tahun 1990 PT United Sumatera Plantations (UNSP) melakukan penawaran saham perdana di bursa efek Jakarta, kemudian memasuki usaha sawit melalui PT Bakrie Pasma Plantations, di Sumatera Barat lalu berubah

nama menjadi PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk di tahun 1992. Dua puluh tahun kemudian perusahaan ini merupakan sebagai industri perkebunan yang holistik dan telah berkembang hingga ke Afrika barat memasuki usaha oleokimia. Perkembangan ini menandai awal siklus pertumbuhan baru yang membawahkan perusahaan menuju usaha agro multi-crop yang berkelanjutan, dan senantiasa berorientasi kepada *triple-bottomline*.

2. Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Dalam laporan keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Laporan Neraca pada PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk
Tahun 2012-2016

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas
2012	Rp. 18,983,332,052	Rp. 11,068,929,244	Rp. 7,914,402,808
2013	Rp. 18,015,337,232	Rp. 13,148,137,788	Rp. 4,867,199,444
2014	Rp. 17,441,633,398	Rp. 13,287,430,491	Rp. 4,154,202,907
2015	Rp. 15,308,022,072	Rp. 13,640,085,589	Rp. 1,667,936,483
2016	Rp. 14,700,318,360	Rp. 13,502,629,178	Rp. 1,197,689,182

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Dalam laporan keuangan dari PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk yang dapat dilihat dari total aset untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, begitu juga untuk hutang perusahaan yang juga mengalami penurunan. Penurunan aset perusahaan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya mengalami penurunan. Hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, karena tingkat resiko perusahaan akan menjadi lebih besar.

Sedangkan bila dilihat dari laporan laba rugi PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk, menunjukkan bahwa laba perusahaan untuk tahun 2012 sampai

tahun 2016 mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk
Tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan	Beban Operasional	Laba Bersih
2012	Rp. 2,485,429,887	(3,430,278,508)	Rp.(944,848,621)
2013	Rp. 2,076,486,069	(4,642,528,572)	Rp.(2,566,042,503)
2014	Rp. 2,636,703,408	(3,656,708,240)	Rp.(510,002,416)
2015	Rp. 2,021,646,748	(3,031,821,907)	Rp.(1,010,175,159)
2016	Rp. 1,565,243,696	(2,171,645,402)	Rp. (606,401,706)

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Untuk tingkat pendapatan pada PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 juga mengalami penurunan, begitu juga untuk laba perusahaan yang mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian yang terjadi pada PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

3. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. dan kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Diaman rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancer dan rasio cepat

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Adapun rumus dari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{3.788.485.702}{3.001.002.905} \times 100\%$$

$$= 126,2\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{3.459.892.276}{6.359.394.322} \times 100\%$$

$$= 54,4\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.597.496.750}{7.699.735.962} \times 100\%$$

$$= 33,7\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.473.246.391}{8.016.907.027} \times 100\%$$

$$= 18,4\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{1.014.926.396}{10.292.576.380} \times 100\%$$

$$= 9,8\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa rasio lancar untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Untuk tahun 2012 rasio lancar sebesar 126,2 %, ditahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 54,4%, ditahun 2014 rasio lancar juga mengalami

penurunan menjadi 33,7%, dan untuk ditahun 2015 sampai tahun 2016 rasio lancar juga mengalami penurunan yang signifikan menjadi 18,4% dan 9,8%.

Dimana penurunan yang terjadi pada rasio lancar disebabkan karena jumlah hutang lancar yang melebihi dari jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, bahkan bila perusahaan membayar hutang-hutangnya memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pembayaran dengan menjual asset-asset lainnya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangkan aktiva lancar dengan persediaan. Adapun rumus dari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lanca } r} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{3.548.030.372}{3.001.002.905} \times 100\%$$

$$= 118,2\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{3.296.385.702}{6.359.394.322} \times 100\%$$

$$= 51,8\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.463.049.618}{7.699.735.962} \times 100\%$$

$$= 32\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.326.363.478}{8.016.907.027} \times 100\%$$

$$= 16,4\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2016} &= \frac{916.689.958}{10.292.576.380} \times 100\% \\ &= 8,9\%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa rasio cepat untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Untuk tahun 2012 rasio cepat sebesar 118,2%, ditahun 2013 rasio cepat mengalami penurunan menjadi 51.8%, ditahun 2014 rasio cepat juga mengalami penurunan menjadi 32%, dan untuk ditahun 2015 sampai tahun 2016 rasio cepat juga mengalami penurunan yang signifikan menjadi 16,4% dan 8,9%.

Dimana penurunan yang terjadi pada rasio cepat disebabkan karena jumlah hutang lancar yang melebihi dari jumlah asset yang paling cepat yang dimiliki perusahaan, bahkan bila perusahaan membayar hutang-hutangnya memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pembayaran dengan menjual asset-asset lainnya.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran terhadap rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus dari rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{(944,848,621)}{2,485,429,887} \times 100\% \\ &= (38\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{(2,566,042,503)}{2,076,486,069} \times 100\% \\ &= (123,6\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{(510,002,416)}{2,636,703,408} \times 100\% \\ &= (19,3\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{(1,010,175,159)}{2,021,646,748} \times 100\% \\ &= (49,9\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{(606,401,706)}{1,565,243,696} \times 100\% \\ &= (38,7\%) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *net profit margin* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, bahkan memperoleh nilai negatif. Untuk tahun 2012 *net profit margin* sebesar (38%), ditahun 2013 *net profit margin* juga mengalami penurunan menjadi (123,6%), begitu juga untuk tahun 2014 samapi tahun 216 mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif menjadi (19,3%), (49,9%) dan (38,7%). Dimana dengan terjadinya penurunan atas NPM terjadi dikarenakan menurunnya jumlah keuntungan perusahaan, bahkan perusahaan mengalami kerugian.

2. Return On Investment (ROI)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rumus dari rasio ROI sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{(944,848,621)}{18,983,332,052} \times 100\%$$

$$= (4.9\%)$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{(2,566,042,503)}{18,015,337,232} \times 100\%$$

$$= (14.2\%)$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{(510,002,416)}{17,441,633,398} \times 100\%$$

$$= (2.9\%)$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{(1,010,175,159)}{15,308,022,072} \times 100\%$$

$$= (6.6\%)$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{(606,401,706)}{14,700,318,360} \times 100\%$$

$$= (4.1\%)$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *retrun on investment* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, bahkan memperoleh nilai negatif. Untuk tahun 2012 *retrun on investment* sebesar (4.9%), ditahun 2013 *retrun on investment* mengalami penurunan menjadi (14.2%), ditahun 2014 sampai tahun 2016 *retrun on investment* juga

mengalami penurunan menjadi (2.9%), (6.6%) dan (4.1%). Dimana penurunan ini terjadi dikarenakan perusahaan mengalami kerugian dan diikuti dengan menurunnya total asset perusahaan.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus dari rasio Debt Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{11,068,929,244}{18,983,332,052} \times 100\%$$

$$= 58.3\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{13,148,137,788}{18,015,337,232} \times 100\%$$

$$= 73\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{13,287,430,491}{17,441,633,398} \times 100\%$$

$$= 76.2\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{13,640,085,589}{15,308,022,072} \times 100\%$$

$$= 89.1\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{13,502,629,178}{14,700,318,360} \times 100\%$$

$$= 91.9\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *debt ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami peningkatan. Untuk tahun 2012 *debt ratio* sebesar 58.3%, ditahun 2013 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 73%, dimana peningkatan ini terjadi dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang diikuti dengan menurunnya asset perusahaan, ditahun 2014 sampai tahun 2016 *debt ratio* juga mengalami peningkatan menjadi 76.2%, 89.1% dan 91.9%. Peningkatan yang terjadi untuk *debt ratio* disebabkan karena menurunnya jumlah total hutang yang dimiliki oleh perusahaan, yang diikuti juga dengan menurunnya jumlah asset perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun rumus dari *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{11,068,929,244}{7,914,402,808} \times 100\%$$

$$= 139.9\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{13,148,137,788}{4,867,199,444} \times 100\%$$

$$= 270.1\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{13,287,430,491}{4,154,202,907} \times 100\%$$

$$= 319.9\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{13,640,085,589}{1,667,936,483} \times 100\%$$

$$= 817.8\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{13,502,629,178}{1,197,689,182} \times 100\%$$

$$= 1.127,4\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami peningkatan. Untuk tahun 2012 *debt to equity ratio* sebesar 139.9%, ditahun 2013 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 270.1%, begitu juga untuk tahun 2014 sampai tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 319.9%, 817.8% dan 1.127,4%

Dimana peningkatan atas *debt to equity ratio* terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang melebihi dari jumlah modal perusahaan, tentu hal ini tidak baik bagi perusahaan, dimana sebagian besar kegiatan usaha perusahaan banyak dibiayai dari hutang-hutang perusahaan, dan juga keadaan ini juga tidak baik bagi pemilik perusahaan

d. Rasio Aktivitas

Adapun rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran total aktiva sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah pendapatan. Jumlah pendapatan yang digunakan adalah jumlah pendapatan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah pendapatan kredit dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar dibanding jumlah pendapatan tunai.

Turunnya pendapatan dan piutang, Turunnya piutang diikuti turunnya pendapatan dalam jumlah lebih besar, Naiknya pendapatan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap, dan Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah. Adapun rumus dari rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2,485,429,887}{726,838,852.5}$$

$$= 3.4 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2,076,486,069}{605,186,988}$$

$$= 3.4 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2,636,703,408}{447,189,447}$$

$$= 5.9 \text{ Kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{2,021,646,748}{431,441,522} \\ &= 4.7 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{1,565,243,696}{445,241,391} \\ &= 3.5 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat perputaran piutang untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 perputaran piutang mengalami peningkatan, untuk tahun 2012 perputaran piutang sebesar 3.4 kali, sedangkan untuk tahun 2013 perputaran piutang juga memperoleh nilai yang sama sebesar 3.4 kali, sedangkan ditahun 2014 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 5.9 kali, sedangkan ditahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 4.7 kali dan ditahun 2016 perputaran piutang juga kembali mengalami penurunan menjadi 3.5 kali.

Perputaran piutang yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya jumlah dana yang tidak produktif yang masih tertanam didalam piutang perusahaan, hal ini dapat menyebabkan perusahaan terhambat dalam menjalankan kegiatan usahanya.

2. Total Assets Turnover (TATO) PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Total Asset TurnOver adalah Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi). Adapun rumus dari rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2.485.429.887}{18,983,332,052} \times 100\%$$

$$= 13.1\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2.076.486.069}{18,015,337,232} \times 100\%$$

$$= 11.5\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.636.703.408}{17,441,633,398} \times 100\%$$

$$= 15.1\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.021.646.748}{15,308,022,072} \times 100\%$$

$$= 13.2\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{1.565.243.696}{14,700,318,360} \times 100\%$$

$$= 10.6\%$$

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa TATO untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 rasio TATO mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 TATO mengalami peningkatan. Untuk tahun 2012 rasio TATO sebesar 13.1%, sedangkan ditahun 2013 mengalami penurunan menjadi 11.5%. sedangkan ditahun 2014 TATO mengalami peningkatan menjadi 15,1%, sedangkan ditahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 13.2% dan 10.6%

Dimana penurunan yang terjadi untuk TATO dikarenakan terjadinya penurunan atas pengelolaan asset yang berdampak dengan pendapatan perusahaan yang juga, mengalami penurunan.

3. Analisis Data

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas pada PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah standar yang ditetapkan oleh perusahaan, hal ini dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat.

a) Rasio Lancar

Rasio lancar yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Rasio Lancar
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Tahun	Asset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Standar Industri
2012	3.788.485.702	3.001.002.905	126,2%	200%
2013	3.459.892.276	6.359.394.322	54,4%	200%
2014	2.597.496.750	7.699.735.962	33,7%	200%
2015	1.473.246.391	8.016.907.027	18,4%	200%
2016	1.014.926.396	10.292.576.380	9,8%	200%

Sumber: *data yang diolah*

Rasio lancar pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri yaitu 200%, penurunan ini terjadi dikarenakan hutang lancar perusahaan yang mengalami peningkatan bahkan lebih besar hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, sebaliknya jika rasio lancar semakin rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar utang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri. Kondisi ini tidak baik bagi PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancarnya, atau dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

b) Rasio Cepat

Rasio cepat yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Rasio Cepat
PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Tahun	Asset Lancar - Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat	Standar Industri
2012	3.548.030.372	3.001.002.905	118,2%	150%
2013	3.296.385.702	6.359.394.322	51,8%	150%
2014	2.463.049.618	7.699.735.962	32%	150%
2015	1.326.363.478	8.016.907.027	16,4%	150%
2016	916.689.958	10.292.576.380	8,9%	150%

Sumber: *data yang diolah*

Rasio lancar pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri yaitu 150%, penurunan ini terjadi dikarenakan menurunnya asset lancar yang dikurangi persediaan dan menurunnya jumlah kewajiban atau hutang lancar yang dibebani oleh perusahaan.

Semakin tinggi rasio cepat pada perusahaan berarti perusahaan mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya, setelah dikurangi dari persediaan perusahaan, sebaliknya Semakin rendah rasio cepat pada

perusahaan berarti perusahaan harus menunggu untuk penjualan dari asset lancar lainnya yaitu dari persediaan perusahaan, guna memenuhi utang jangka pendeknya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio cepat yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan harus menunggu untuk penjualan dari asset lancar lainnya yaitu dari persediaan perusahaan, guna memenuhi utang jangka pendeknya.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif, hal ini dapat diukur dengan menggunakan rasio NPM dan ROI.

c) Net Profit Margin (NPM)

Rasio NPM yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Net Profit Margin (NPM)
PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Rasio NPM	Standar Industri
2012	(944,848,621)	2,485,429,887	(38%)	15%
2013	(2,566,042,503)	2,076,486,069	(123,6%)	15%
2014	(510,002,416)	2,636,703,408	(19,3%)	15%
2015	(1,010,175,159)	2,021,646,748	(49,9%)	15%
2016	(606,401,706)	1,565,243,696	(38,7%)	15%

Sumber: data laporan keuangan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa NPM untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan bahkan memperoleh nilai negatif dan berada dibawah standar industri yaitu 15%, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya penjualan perusahaan yang berdampak dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Hasil dari penjualan perusahaan yang dikurangi dengan jumlah beban operasional perusahaan menunjukkan besarnya laba yang diterima oleh perusahaan. Semakin kecil atau rendahnya NPM, maka semakin kurang jumlah penjualan dan besarnya biaya operasional yang mengakibatkan rendahnya jumlah laba yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya jika NPM semakin besar, maka semakin tinggi tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPM yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 dan berada dibawah standar industri, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, penurunan ini terjadi disebabkan karena menurunnya jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan yang diikuti dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

d) *Return On Investment (ROI)*

Rasio ROI yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Return On Investment (ROI)
PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Rasio ROI	Standar Industri
2012	(944,848,621)	18,983,332,052	(4,9%)	20%
2013	(2,566,042,503)	18,015,337,232	(14,2%)	20%
2014	(510,002,416)	17,441,633,398	(2,9%)	20%
2015	(1,010,175,159)	15,308,022,072	(6,6%)	20%
2016	(606,401,706)	14,700,318,360	(4,1%)	20%

Sumber: data laporan keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan bahkan memperoleh nilai negatif dan berada dibawah standar industri yaitu 20%, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan kurang maksimal dalam pengelolaan asset perusahaan yang berdampak dengan kerugian yang terjadi pada perusahaan.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif dan berada dibawah standar industri. Keadaan ini tidak baik bagi perusahaan, dimana penurunan ini terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran atas seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *debt ratio* dan *debt to equity ratio*.

1. Total Debt To Total Asset Ratio (*Debt Ratio*)

Debt Ratio terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Debt to Ratio
PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Asset	<i>Debt to Ratio</i>	Standar Industri
2012	11,068,929,244	18,983,332,052	58,3%	35%
2013	13,148,137,788	18,015,337,232	73%	35%
2014	13,287,430,491	17,441,633,398	76,2%	35%
2015	13,640,085,589	15,308,022,072	89,1%	35%
2016	13,502,629,178	14,700,318,360	91,9%	35%

Sumber: data yang diolah PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa *debt ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, dan berada diatas standar industri yaitu 35%, hal ini terjadi dikarenakan menurunnya jumlah asset perusahaan yang diikuti juga dengan menurunnya jumlah hutang perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dan berada diatas standar industri, dimana peningkatan yang terjadi disebabkan karena banyaknya hutang-hutang perusahaan yang digunakan untuk mengelola usahanya, bahkan sebagian besar asset tetap yang dimiliki dibiayai oleh hutang perusahaan.

Dengan meningkatnya *debt ratio* menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2. *Debt To Equity Ratio* (DER)

DER terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
***Debt to Equity Ratio* (DER)**
PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Standar Industri
2011	11,068,929,244	7,914,402,808	139,9%	90%
2012	13,148,137,788	4,867,199,444	270,1%	90%
2013	13,287,430,491	4,154,202,907	319,9%	90%
2014	13,640,085,589	1,667,936,483	817,8%	90%
2015	13,502,629,178	1,197,689,182	1.127,4%	90%

Sumber: data yang diolah PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dan berada diatas standar industri yaitu 90%. Peningkatan yang terjadi untuk DER disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dan berada diatas standar industri, dimana peningkatan yang terjadi disebabkan karena banyaknya hutang-hutang perusahaan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi dari jumlah modal yang dimiliki.

Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, dimana posisi pihak pemilik perusahaan akan terancam, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah pembayaran yang dilakukan untuk memenuhi hutang-hutang perusahaan.

d. Rasio Aktivitas

Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Adapun rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran aktiva sebagai berikut :

1) Perputaran Piutang

Perputaran persediaan terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Data Perputaran Piutang
PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang	Standar Industri
2012	2,485,429,887	726,838,852.5	3,4 Kali	15 Kali
2013	2,076,486,069	605,186,988	3,4 Kali	15 Kali
2014	2,636,703,408	447,189,447	5,9 Kali	15 Kali
2015	2,021,646,748	431,441,522	4,7 Kali	15 Kali
2016	1,565,243,696	445,241,391	3,5 Kali	15 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat perputaran piutang untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami mengalami penurunan dan berada

dibawah standar industri yaitu 15 kali, hanya ditahun 2014 perputaran piutang mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Perputaran piutang pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri yaitu 15 kali, menunjukkan keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, dimana penurunan yang terjadi disebabkan karena banyaknya dana perusahaan yang tidak produktif yang tertanam dalam piutang yang tidak dapat dikelola secara maksimal oleh perusahaan.

2) Perputaran Total Asset.

Perputaran total asset terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10
Perputaran Total Asset
PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Tahun	Pendapatan	Total Asset	TATO	Standar Industri
2012	2,485,429,887	18,983,332,052	13.1%	200%
2013	2,076,486,069	18,015,337,232	11.5%	200%
2014	2,636,703,408	17,441,633,398	15.1%	200%
2015	2,021,646,748	15,308,022,072	13.2%	200%
2016	1,565,243,696	14,700,318,360	10.6%	200%

Berdasarkan dari tabel 4.10 diatas dapat dilihat TATO untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri yaitu 200%, dengan menurunnya perputaran aktiva terjadi dikarenakan rendahnya pengelolaan aktiva perusahaan yang berdampak dengan menurunnya pendapatan perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva dalam perusahaan. Di mana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Jadi semakin besar rasio ini maka semakin baik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa TATO yang terjadi pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk ditahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan

B. Pembahasan

1. Penyebab terjadinya penurunan aset pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Total asset perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Penurunan aset perusahaan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya mengalami penurunan. Hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, karena tingkat resiko perusahaan akan menjadi lebih besar. Dimana menurunnya jumlah asset terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola asset yang dimilikinya guna dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Dengan semakin menurun aset perusahaan, maka akan semakin menurun tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. (Brigham dan Houston, 2011 hal. 221).

2. Penyebab terjadinya peningkatan hutang pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Hutang perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, tetapi melebihi modal perusahaan. Hutang perusahaan yang besar terjadi dikarenakan besarnya kebutuhan atas biaya operasional perusahaan, serta penggunaan atas hutang perusahaan digunakan untuk penambahan atas aset tetap perusahaan yang dibiayai juga dengan menggunakan hutang perusahaan, sedangkan modal yang dimiliki perusahaan tidak mampu dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan, meningkatnya hutang perusahaan juga dapat berdampak dengan keuntungan perusahaan, dimana perusahaan harus berusaha untuk dapat membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan keuntungan yang dimiliki perusahaan.

Sumber hutang terbesar dari perusahaan berasal dari pinjaman perusahaan kepada pihak ketiga, dimana pinjaman yang dilakukan perusahaan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Ang Robert (2007 hal. 89) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang akan mempengaruhi besarnya laba yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang lebih besar akan berakibat dengan keuntungan perusahaan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 2011 hal. 228).

Dapat disimpulkan bahwa hutang perusahaan yang meningkat dapat berdampak dengan keuntungan perusahaan, dimana perusahaan harus berusaha untuk dapat membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan keuntungan yang dimiliki perusahaan.

3. Penyebab terjadinya penurunan laba bersih pada PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Laba perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian, penurunan ini terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Penurunan laba perusahaan juga dapat terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengelola asset, ekuitas ataupun penjualannya, untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan kata lain bila keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan, menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mencapai tujuannya, dimana tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya.

Menurut Munawir (2010 hal. 147) menyatakan “Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan atas penjualan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Dapat disimpulkan bahwa kerugian yang terjadi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, dimana tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya.

4. Kinerja Keuangan diukur dari Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas Pada Perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas yang dilakukan dengan pengukuran dengan rasio lancar, rasio cepat, NPM, ROI, *Debt Ratio*, DER, Perputaran Piutang dan TATO maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rasio Keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk
Periode 2012 – 2016

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	Standar
Rasio Likuiditas						
Rasio Lancar	126,2%	54,4%	33,7%	18,4%	9,8%	200%
Rasio Cepat	118,2%	51,8%	32%	16,4%	8,9%	150%
Rasio Profitabilitas						
NPM	(38%)	(123,6%)	(19,3%)	(49,9%)	(38,7%)	15%
ROI	(4,9%)	(14,2%)	(2,9%)	(6,6%)	(4,1%)	20%
Rasio Solvabilitas						
<i>Debt Ratio</i>	58,3%	73%	76,2%	89,1%	91,9%	35%
DER	139,9%	270,1%	319,9%	817,8%	1.127,4%	90%
Rasio Aktivitas						
P. Piutang	3,4 Kali	3,4 Kali	5,9 Kali	4,7 Kali	3,5 Kali	15 Kali
TATO	13.1%	11.5%	15.1%	13.2%	10.6%	200%

Sumber : data laporan keuangan diolah

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas yang mengalami penurunan,

dengan rasio likuiditas yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimilikinya. Sedangkan rasio profitabilitas yang mengalami penurunan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan mengalami penurunan, yang terlihat dari perusahaan menggunakan kerugian, sedangkan rasio solvabilitas yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, dan menurunnya rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan asset yang dimilikinya.

Menurut Agus Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek”. Semakin tinggi rasio kas bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal. (Kasmir, 2012 hal.140)

Menurut Munawir (2010 hal. 147) menyatakan bahwa Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai.

Menurut Hanafi (2011 hal. 75) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi perusahaan, karena pendanaan perusahaan banyak berasal dari hutang perusahaan.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti Sri Murwanti (2010) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian efektivitas kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas, Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penurunan asset perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 menunjukkan bahwa seluruh kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya mengalami penurunan. Hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, karena tingkat resiko perusahaan akan menjadi lebih besar. Dimana menurunnya jumlah asset terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola asset yang dimilikinya guna dalam menjalankan kegiatan usahanya.
2. Hutang perusahaan PT.Bakrie Sumatera Plantations Tbk untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, tetapi melebihi modal perusahaan. Hutang perusahaan yang besar terjadi dikarenakan besarnya kebutuhan atas biaya operasional perusahaan, serta penggunaan atas hutang perusahaan digunakan untuk penambahan atas asset tetap perusahaan yang dibiayai juga dengan menggunakan hutang perusahaan, sedangkan modal yang dimiliki perusahaan tidak mampu dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan, meningkatnya hutang perusahaan juga dapat berdampak dengan keuntungan perusahaan, dimana perusahaan harus

berusaha untuk dapat membayar hutang-hutangnya dengan menggunakan keuntungan yang dimiliki perusahaan.

3. Laba perusahaan PT. Bakrie Sumatera Plantations untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian, penurunan ini terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan.
4. Kinerja keuangan perusahaan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang diukur dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan kurang maksimal dalam pengelolaan asset dan meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang berakibat dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pihak manajemen hendaknya lebih efisien dan efektif dalam mengawasi tingkat biaya penjualan agar kenaikan sebanding dengan kenaikan tingkat penjualan.
2. Hendaknya perusahaan memperbaiki dan meningkatkan penjualan serta menekan beban pokok penjualan dan mengoptimalkan biaya-biaya, baik biaya penjualan lain-lain agar laba dapat ditingkatkan.
3. Dilihat dari *Debt to Asset* sebaiknya perusahaan mengurangi jumlah hutang jangka panjangnya dalam operasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- A.A Anwar Mangkunegara. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT.Remaja Kosda Karya : Bandung
- Basri Zein, Fahri Miraza. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Segi Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2000-2004*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol. 1, No. 1. Januari 2008.
- Dwi Sariningsih, Ardi Paminto, Maryam Nadir (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Pada CV Lembu Mada Nusantara Di Samarinda*. Jurnal Vol. 1 April 2013.
- Dwi Putri Esthirahayu, Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 8 No. 1 Februari 2014|
- Endri dan Abdul Wakil (2008). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)*. Jurnal Islamic Finance & Business Review Vol. 3 No.2 Agustus - Desember 2008.
- Fita Nilasari. (2008). *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2002-2007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Manajemen. Universitas Islam Negeri Malang.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT.RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Hasibuan, Melayu S.P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT.Bumi Aksara : Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Irham Fahmi. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Alfabeta : Lampulo.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.

Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan..* PT.Rajagrafindo Persada : Jakarta.

Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga*. PT.Salemba Empat : Jakarta.

Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.

Moh Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia : Bogor.

Sri Murwanti, Retno Budi Astuti (2010). *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.)*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 15, Nomor 1, Juni 2010.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta : Bandung.